

## **Pelatihan Manajemen Sampah Berbasis Rumah Tangga melalui Penerapan Mini Komposter pada Kelompok PKK di Bantul**

**Sayyidah Maulidatul Afraah<sup>1)\*</sup>, Muhammad Saddam Sofyandi<sup>2)</sup>, Maulidia Mulyani<sup>3)</sup>, Galih Dwi Ramadhan<sup>4)</sup>, Bagus Sajiwo<sup>5)</sup>, Gagas Nusa Bakti<sup>6)</sup>, Win Fauzi Ahmadi<sup>7)</sup>, Siti Rofiah<sup>8)</sup>, Sianani Nurjannah<sup>9)</sup>, Intan Ayu Nur Wegayanti<sup>10)</sup>**

- <sup>1)</sup> Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>2)</sup> Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>3,8)</sup> Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>4,5)</sup> Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>6)</sup> Direktorat Pemasaran, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>7)</sup> Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>9)</sup> Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,  
<sup>10)</sup> Direktorat Kemitraan/Kantor Urusan Internasional, Universitas Islam Indonesia

<sup>1,3-10)</sup> Jalan Kaliurang KM 14,5, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

<sup>2)</sup> Jalan Pawirokuat, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

Email: sayyidah.afraah@uui.ac.id

### **ABSTRAK**

*Produksi sampah provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai 440.267,76 ton/tahun. Dimana sumber sampah didominasi berasal dari rumah tangga sebesar 44,3% dari total keseluruhan. Adanya peningkatan jumlah sampah setiap tahun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan rendahnya kualitas kehidupan. Kurangnya literasi warga desa setempat tentang pengolahan sampah yang baik seperti Pupuk Kompos dari sampah sisa makanan juga menjadi persoalan sehingga mereka sangat kesulitan mengelola sampah yang telah dihasilkan dengan sendirinya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait bagaimana manajemen pengelolaan sampah berbasis rumah tangga melalui diskusi dan praktik langsung melalui penerapan mini komposter pada kelompok Ibu PKK di Padukuhan Sawit, khususnya RT.002. Metodologi yang digunakan diawali dengan adanya survey lapangan dan diskusi dengan tokoh masyarakat, persiapan pelaksanaan, sosialisasi, pembagian mini komposter, serta evaluasi dan demo penggunaan mini komposter secara tepat. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan dengan antusiasme ibu-ibu yang cukup tinggi. Berdasarkan 10 mini komposter yang dibagikan kepada warga, hanya 4 mini komposter yang telah dipraktikkan secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran akan kegagalan, seperti bau tidak sedap atau masalah teknis lainnya, menjadi faktor penghambat utama bagi mereka untuk memulai. Sehingga, perlu adanya strategi dan pendampingan khusus terkait keberlanjutan dari kegiatan ini. Seperti adanya monitoring pada setiap perwakilan dasa wisma dan membagikan cairan EM4 cadangan untuk memudahkan pengelolaan sampah bagi warga lainnya.*

*Kata kunci: manajemen sampah, komposter, sosialisasi, pendampingan*

### **ABSTRACT**

*In 2023, the waste production in D.I. Yogyakarta Province reached 440,267.76 tons per year, with household waste contributing the largest portion at 44.3% of the total. The continuous rise in waste is attributed to the increasing population and declining quality of life. Additionally, the local community's lack of awareness about effective waste management, such as composting food waste, exacerbates the problem, making it difficult for them to handle the waste they generate. This initiative aimed to educate the Padukuhan Sawit community, particularly RT.002, on household-based waste management practices. It included discussions and hands-on training on how to use mini composters. The methodology involved a field survey, discussions with community leaders, preparation and planning, socialization, distribution of mini composters, and an evaluation and demonstration of the proper use of mini composters. The program, conducted over two sessions, garnered*

significant enthusiasm from the participants. Out of the 10 mini composters distributed, only 4 were used independently. The main barrier preventing wider adoption was the fear of failure, such as unpleasant odors or other technical issues. Therefore, there is a need for strategic follow-up and mentoring to ensure the sustainability of the initiative. Such as monitoring each representative of the *dasa wisma* and distributing spare EM4 fluid to facilitate waste management for other residents.

*Keywords: waste management, composter, socialization, mentoring*

## 1. Pendahuluan

Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk provinsi DI Yogyakarta meningkat hingga 4% atau mencapai 4 juta jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2024). Menurut Sahil et al. (2016), adanya peningkatan jumlah penduduk dan rendahnya kualitas kehidupan berpotensi menyebabkan peningkatan produksi sampah. Hal ini diperkuat oleh data Produksi sampah provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 yang mencapai 1.206,21 ton/hari atau 440.267,76 ton/tahun (SIPSN, 2023). Dimana komposisi sampah terbesar didominasi oleh sisa makanan sebanyak 41,3% dan bersumber dari sampah rumah tangga.

Adanya fenomena penumpukan sampah rumah tangga tersebut disebabkan karena adanya kebiasaan warga yang hanya bergantung pada pengambilan sampah keliling setiap seminggu sekali. Salah satu wilayah di provinsi D.I. Yogyakarta yang mengalami fenomena ini adalah wilayah Padukuhan Sawit, Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul. Berdasarkan survei dan musyawarah dengan perangkat desa, sebagian besar warga masih merasa kesulitan memahami cara mengelola sampah dengan mudah. Hal tersebut disebabkan karena berbagai sosialisasi terkait sampah yang telah dilakukan hanya sebatas menyampaikan ceramah tanpa melakukan praktik-praktik secara langsung. Selain itu, sosialisasi hanya diikuti oleh pengurus RT dan sebagian bapak-bapak. Sehingga, menyebabkan kurangnya literasi terkait pengolahan sampah, khususnya pada ibu-ibu yang berhubungan langsung dengan sampah rumah tangga yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi terkait bagaimana manajemen sampah berbasis rumah tangga pada ibu-ibu PKK di wilayah Padukuhan Sawit, Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul. Menurut Widodo & Firdaus (2018), penguatan organisasi masyarakat dapat mengoptimalkan peran aktif para pihak yang terkait dalam pengelolaan lingkungan. Sehingga, melalui penguatan organisasi PKK yang ada, diharapkan dapat mengoptimalkan peran aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Program ini berupa pelatihan yang diintegrasikan dengan praktik langsung penerapan mini komposter untuk pengolahan sampah-sampah rumah tangga.

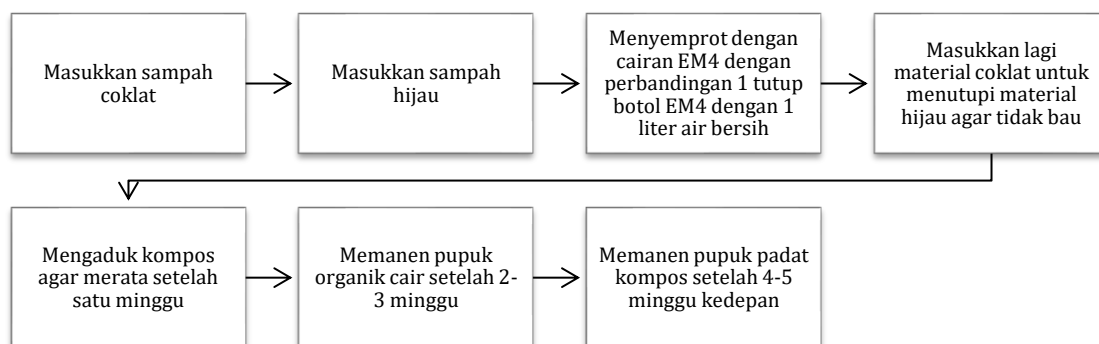
Menurut beberapa penelitian sebelumnya, komposter seringkali diterapkan pada pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik. Seperti pada penelitian Siregar et al. (2018) yang menerapkan komposter untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan ibu-ibu dalam pengelolaan lingkungan pekarangan, Rozi et al. (2021)(Rozi et al., 2021) juga menerapkan pengolahan sampah *organic* rumah tangga menjadi pupuk *organic* melalui pemanfaatan komposter untuk membantu Pemerintahan Kota Lubuklinggau, serta Suparyati & Fitriainingsih (2022) yang memberikan pendampingan pembuatan kompos sebagai solusi pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Pekalongan.

Dengan demikian, permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi persoalan dan menjadi aspek yang belum terselesaikan. Kegiatan ini berfokus pada penerapan mini komposter untuk pemahaman ibu-ibu PKK RT 002 Padukuhan Sawit terkait bagaimana manajemen pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Kegiatan ini meliputi serangkaian proses pelatihan hingga praktik langsung dengan membagikan mini komposter dan cairan EM4. Sehingga penyampaian materi diharapkan dapat memberi gambaran kepada ibu-ibu dan literasi terkait pengelolaan sampah berbasis rumah tangga yang bisa dilakukan dengan mudah dan dimanapun.

## 2. Tinjauan Pustaka

Menurut Rini et al. (2021), komposter adalah alat pengolahan sampah organik dengan alat dan metode pengomposan yang sederhana. Pada umumnya, komposter dapat dibuat dari berbagai bahan, seperti tong plastik maupun ember bekas. Teknik kompos memiliki peran penting dalam upaya pendauran ulang sampah karena kemampuannya mengubah sampah organik menjadi pupuk organik kompos (Sahwan et al., 2011). Kompos merupakan salah satu jenis pupuk organik (Sahwan et al., 2011). Pupuk organik adalah nama kolektif untuk semua jenis bahan organik asal tanaman dan hewan yang dapat dirombak menjadi hara tersedia bagi tanaman (Simanungkalit et al., 2006). Penerapan komposter untuk pembuatan pupuk organik dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sampah organik yang ada untuk dijadikan pupuk organik yang lebih kaya akan manfaat (Purimahua et al., 2023).

Ukuran dari komposter ini dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dengan skala 20-200 liter (Andayani et al., 2018). Namun pada kegiatan ini, komposter yang digunakan adalah jenis yang mini dengan ukuran 8 liter. Menurut Muhsinin et al. (2019), mengompos sendiri melibatkan material sampah coklat dan material sampah hijau. Sampah Coklat (mengandung unsur C) berupa daun kering, rumput kering, serbuk gergaji serutan kayu, sekam padi kertas, kulit jagung, jerami, dan tangkai sayuran dan berfungsi sebagai sumber energi bagi mikroba. Sampah Hijau (mengandung unsur N) berupa sayuran, buah-buahan, potongan rumput, daun segar, sampah dapur, dan sebagainya.

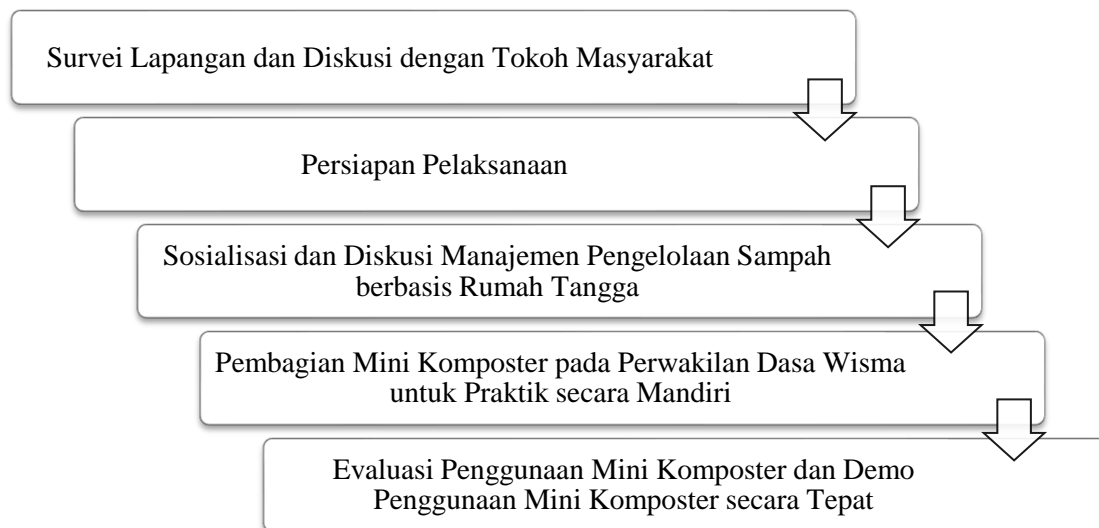


Gambar 1. Alur Proses Pengomposan

Untuk mempercepat proses pembuatan kompos, aktivator atau bioaktivator biasanya ditambahkan saat bahan-bahan baku dicampur untuk didekomposisi. Bioaktivator merujuk pada mikroba yang telah dimurnikan dan memiliki kemampuan khusus dalam memecah bahan organik yang kaya serat selulosa. Beberapa bioaktivator yang sering digunakan, seperti EM-4 (*Effective Microorganism 4*). EM-4 tidak hanya mempercepat dekomposisi kompos tetapi juga mencegah munculnya bau selama proses tersebut. Bahan organik yang bisa diolah dengan EM-4 mencakup jerami, pupuk kandang, kotoran hewan, rumput, sekam, dan serbuk gergaji (Misra et al., 2003).

## 3. Metodologi Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok ibu PKK Padukuhan Panggungharjo, khususnya RT 002, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok PKK dari RT 002 terdiri dari gabungan delapan kelompok dasawisma (dawis) yaitu dawis anyelir, dawis asoka, dawis aster, dawis amarilis, dawis mawar, dawis sedap malam, dawis sepatu, dan dawis seruni. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Metodologi Penelitian

a. Survei Lapangan dan Diskusi dengan Tokoh Masyarakat

Kegiatan ini diawali dengan survei lapangan ke lokasi dan dilanjutkan dengan diskusi bersama perwakilan atau tokoh masyarakat, seperti ketua dukuh dan beberapa warga. Pada tahapan ini membahas terkait permasalahan yang saat ini tengah dihadapi oleh masyarakat sekaligus memvalidasi urgensi dari kegiatan yang akan diadakan. Hasil yang didapatkan dari survei tersebut adalah adanya persoalan sampah yang terjadi di wilayahnya disebabkan karena pengambilan sampah yang biasanya diambil secara rutin, kini tidak dilakukan lagi dikarenakan imbas dari penutupan tempat pembuangan akhir. Adanya berbagai sosialisasi tanpa praktik langsung membuat warga masih kesulitan memahami cara mengelola sampah dengan mudah.

b. Persiapan Pelaksanaan

Persiapan pelaksanaan ini meliputi pembelian bahan dan perlengkapan, pembuatan materi, dan persiapan kegiatan. Pembelian bahan meliputi 10 set mini komposter yang dibeli melalui *marketplace*. Kemudian, pembuatan materi untuk sosialisasi manajemen pengelolaan sampah yang meliputi materi tentang pengenalan jenis-jenis sampah dan bagaimana cara memanajemen sampah rumah tangga. Sedangkan persiapan kegiatan terdiri dari perizinan, penentuan lokasi, dan tanggal pelaksanaan.

c. Sosialisasi dan Diskusi Manajemen Pengelolaan Sampah

Pelatihan pertama meliputi sosialisasi dan diskusi manajemen pengelolaan sampah kepada ibu-ibu kelompok PKK RT 002. Sosialisasi terdiri dari pengenalan jenis sampah diantaranya seperti sampah basah dan kering, kemudian sampah organik dan anorganik dan bagaimana manajemen pengelolaan sampah. Kemudian, dilanjutkan sesi diskusi bahwa telah ada beberapa warga yang telah melakukan praktik pemilahan sampah dan solusi dari kendala yang dihadapinya.

d. Pembagian Mini Komposter pada Perwakilan Dasa Wisma untuk Praktik secara Mandiri

Pada tahapan ini dilaksanakan setelah pelatihan 1 selesai dengan pembagian set mini komposter. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat terkait penggunaan mini komposter ukuran 8 liter ini untuk dipraktikkan secara mandiri di rumah masing-masing. Mini Komposter ini dibeli melalui *marketplace* seharga Rp 60.000,00 - Rp 70.000,00.



Gambar 3. Set Mini Komposter: (a) Prosedur Penggunaan Komposter, (b) Ember 8 liter, (c) Cairan Mikroba Pengurai Sampah 250ml dan Sekop

e. Evaluasi Penggunaan Mini Komposter dan Demo Penggunaan Mini Komposter secara Tepat Pelatihan kedua ini meliputi evaluasi penggunaan mini komposter dan demo penggunaan mini komposter secara tepat. Pelatihan diawali dengan diskusi bersama tentang efektifitas alat mini komposter yang telah diberikan. Selanjutnya, dilakukan demo penggunaan mini komposter secara tepat sebagai dasar evaluasi dari mini komposter yang telah digunakan oleh masyarakat.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September di Joglo Pringgo Wiyono Sawit. Tepatnya pada Sawit RT 002 Panggunharjo, Sewon, Sawit, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, 15 Agustus 2024 dan 8 September 2024.

##### 4.1. Hasil Sosialisasi dan Diskusi Manajemen Pengelolaan Sampah

Sosialisasi ini meliputi pengenalan jenis sampah seperti sampah basah dan kering, serta sampah organik dan anorganik. Selain itu, masyarakat juga diajak berdiskusi bagaimana manajemen pengelolaan sampah yang saat ini telah dijalankan dan bagaimana kendalanya. Berikut merupakan beberapa sampel hasil dari perwakilan anggota PKK saat sesi diskusi.

Tabel 1. *Sharing* terkait Manajemen Pengelolaan Sampah oleh Warga

Nama Warga	Cara Pengolahan Sampah	Kendala
AG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pola pemilahan sampah</li> <li>Membakar sampah</li> <li>Diambil petugas sampah</li> </ul>	Pengepul kemudian tidak segera datang mengambil sampah-sampah yang telah dipisahkan. Sehingga menumpuk dan menjadi berantakan.
AS	Melakukan pola pemilahan sampah	Tidak ada anggota keluarga yang membantu memilah
HJ	Diambil petugas sampah	Risih dengan sampah basah dari sisa makanan

Berdasarkan uraian di atas, sosialisasi dan manajemen sampah memberikan tiga temuan. Pertama, bahwa kesadaran pemilahan sampah di masyarakat sebetulnya sudah ada, namun aktor yang

turut membantu yakni pengepul sampah perlu dilakukan konfirmasi sejak awal agar ada kepastian jadwal dalam pengambilan sampah. Sehingga, sampah yang telah dipisah dan dikumpulkan, bisa kemudian diolah dan tidak perlu dibakar lagi. Kedua, pentingnya mengedukasi anggota keluarga dalam setiap rumah tangga. Jika hanya satu anggota yang berkontribusi dalam melakukan pemilahan sampah, sementara yang lain tidak melakukan. Maka, keberlanjutan pemisahan tersebut akan sulit untuk diterapkan, sehingga perlu setiap rumah tangga saling mengingatkan antara orang tua dan anak atau terhadap anggota keluarga lainnya. Ketiga, kesadaran terhadap diri sendiri agar tidak risih terhadap sampah yang dihasilkan. Walaupun praktik yang disampaikan adalah praktik sederhana, namun kunci utama dari memilah sampah adalah keberanian dan kesadaran dari dalam diri atas sampah-sampah yang dihasilkan.



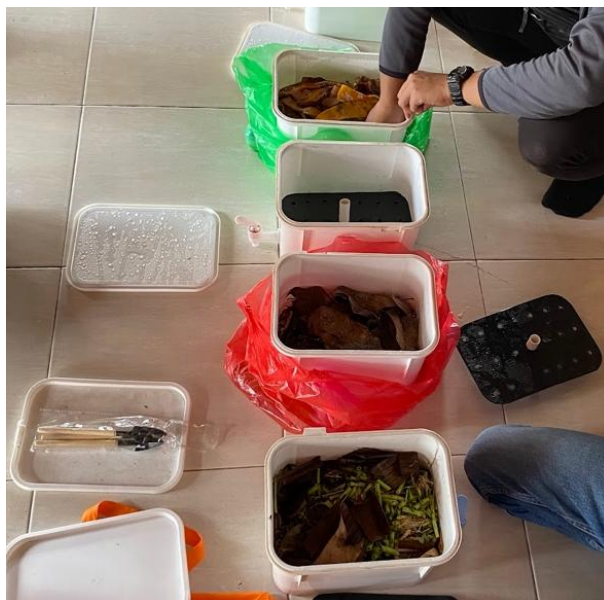
Gambar 4. Pembagian Mini Komposter

Ketiga penemuan tersebut kemudian memperkuat dalam memanfaatkan mini komposter dalam mengelola sampah sisa makanan. Sehingga, aktivitas ini diakhiri dengan pembagian 10 mini komposter yang diberikan kepada 8 perwakilan davis, 1 ibu RT, dan 1 perwakilan warga yang aktif.

#### **4.2. Hasil Evaluasi Penggunaan Mini Komposter dan Demo Penggunaan Mini Komposter secara Tepat**

Agenda pada pertemuan yang kedua, diawali dengan diskusi bersama anggota PKK dari RT.002 tentang efektifitas alat mini komposter yang telah diberikan sebagai sebuah solusi dalam mengatasi sampah rumah tangga. Berdasarkan 10 mini komposter yang telah dibagikan, hanya 4 perwakilan dari dasawisma yang telah mempraktikkan pembuatan kompos dari sisa makanan menggunakan alat mini komposter yang telah kami bagikan yang mana 4 perwakilan tersebut membawa alat mini komposternya pada saat pertemuan yang kedua ini.





Gambar 5. Hasil Penggunaan Mini Komposter oleh Warga

Berdasarkan 4 alat mini komposter tersebut, diperoleh hasil bahwa hanya 2 perwakilan dasawisma yang melakukannya secara baik dan benar sesuai dengan tata cara yang tercantum pada brosur dan 2 perwakilan dasawisma yang terpantau salah dalam melakukan tata cara pengelolaan alat mini komposter. Sehingga, pada kesempatan kedua ini kembali disampaikan tentang cara pengelolaan sampah rumah tangga menggunakan alat mini komposter yang dipraktikkan secara langsung menggunakan sampah kering dan sampah basah sebagaimana yang telah tercantum dalam brosur penggunaan alat mini komposter.



Gambar 6. Pembagian Cairan EM4 sebagai Pengurai Sampah

Setelah penyampaian tata cara penggunaan alat mini komposter dengan menggunakan contoh sampah basah dan kering, minat anggota PKK dari RT.002 yang hadir mendapatkan semangat untuk mencoba mempraktikkan kembali alat mini komposter yang telah diterima. Bagi 4 perwakilan dasawisma yang telah melaporkan progres penggunaan alat mini komposter diberikan apresiasi berupa berbagai barang sembako, pemberian apresiasi tersebut sebagai wujud terima kasih telah mencoba dan berupaya untuk menggunakan alat mini komposter yang telah dibagikan, sebagai sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan sampah dalam tingkat rumah tangga. Perwakilan

dasawisma juga dibekali kembali dengan 1 liter cairan pengurai sampah yaitu cairan EM4. Sehingga, anggota dasawisma yang lain dapat mempraktikkan implementasi dari penggunaan mini komposter ini pada ember lain yang didukung oleh cairan tersebut.

### 4.3. Pembahasan

Antusiasme warga dalam mengikuti diskusi sangat tinggi terkait topik pengelolaan sampah dan secara aktif mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, seperti cara pemilahan sampah yang benar dan manfaat penggunaan mini komposter. Diskusi yang terjalin juga memperlihatkan betapa pentingnya penyuluhan secara langsung, karena banyak masyarakat yang baru pertama kali mendengar tentang teknik pengelolaan sampah organik yang efektif. Kesempatan untuk bertanya secara langsung membantu memperjelas beberapa konsep yang mungkin dianggap rumit oleh sebagian warga, seperti bagaimana cara mengelola kompos yang benar tanpa menimbulkan bau atau masalah kebersihan.

Meskipun mayoritas warga terlibat secara aktif, evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa peserta yang masih belum sepenuhnya memahami cara kerja mini komposter. Sebagian warga menunjukkan kebingungan terutama terkait aspek teknis seperti proses pemilahan awal, perawatan komposter, dan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan kompos yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa meski diskusi dan tanya jawab cukup efektif untuk membangun kesadaran, masih ada kebutuhan mendesak untuk pendampingan teknis yang lebih terstruktur. Warga yang merasa kurang teredukasi menekankan bahwa mereka perlu lebih banyak sesi praktik dan mungkin bahkan melihat contoh langsung di lapangan agar lebih percaya diri dalam mengelola sampah rumah tangga mereka secara mandiri.



Gambar 7. Suasana Sosialisasi Manajemen Pengelolaan Sampah

Pendampingan tambahan ini dapat berupa kunjungan rumah atau *workshop* berkelanjutan yang memberikan penjelasan lebih mendalam tentang praktik terbaik dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Melalui pendampingan yang lebih intensif, diharapkan setiap warga yang awalnya merasa ragu-ragu dapat memahami secara menyeluruh proses pengelolaan sampah organik dan merasa yakin untuk memulainya di rumah masing-masing. Tanpa adanya pemahaman yang kuat, partisipasi aktif warga dalam pengelolaan sampah mungkin akan terbatas dan berdampak pada kesuksesan jangka panjang program tersebut. Secara keseluruhan, program edukasi ini telah berhasil menciptakan kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Namun, untuk memastikan bahwa seluruh warga dapat terlibat secara optimal, diperlukan



pendekatan berkelanjutan yang fokus pada peningkatan pemahaman teknis dan pembinaan praktik pengelolaan sampah secara rutin.

Kemudian, evaluasi praktik penggunaan mini komposter juga menunjukkan bahwa beberapa kelompok dasawisma yang belum memulai penggunaan komposter masih memerlukan perhatian khusus. Kelompok tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menunda penerapan metode yang telah diajarkan, dengan alasan bahwa belum adanya keyakinan terhadap teknis pengelolaan mini komposter. Kekhawatiran akan kegagalan, seperti bau tidak sedap atau masalah teknis lainnya, menjadi faktor penghambat utama bagi mereka untuk memulai. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun edukasi awal sudah dilakukan, masih perlunya dukungan lebih lanjut yang dapat memotivasi mereka untuk segera mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh. Sehingga, adanya evaluasi ini melatarbelakangi pentingnya untuk praktik penggunaan mini komposter secara langsung.

Dalam sesi-sesi tersebut, warga dapat lebih mendalami teknis operasional mini komposter, cara mengatasi masalah potensial, serta langkah-langkah praktis untuk menjaga keberhasilan proses pengelolaan sampah. Sesi ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan diri bagi warga yang belum memulai, sehingga mereka merasa lebih siap dan yakin untuk terlibat dalam pengelolaan sampah organik secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Sofwan & Silaswati (2023) yang menunjukkan bahwa literasi pengelolaan sampah rumah tangga dapat meningkatkan wawasan masyarakat menjadi lebih terbuka dan memiliki solusi dalam pengolahan sampah. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan Priyati et al. (2024), bahwa dengan praktik langsung membuat peserta yang hadir merasa sangat terbantu dalam memanfaatkan limbah yang ada menjadi pupuk yang menyuburkan tanah.

Dengan evaluasi ini, penting untuk menyusun strategi lanjutan yang lebih spesifik dalam memberikan dukungan kepada kelompok yang belum aktif. Keberhasilan kelompok yang telah memulai dapat dijadikan contoh untuk memotivasi kelompok lainnya, melalui pendekatan *sharing* pengalaman. Program ini masih memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif jangka panjang, tetapi diperlukan usaha lebih lanjut dalam memberikan pemahaman dan pendampingan untuk memastikan bahwa seluruh warga dapat ikut berpartisipasi secara efektif.



Gambar 8. Dokumentasi Penutupan Kegiatan

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian kegiatan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan di wilayah Padukuhan Sawit, Desa Panggungharjo RT.002, Kabupaten Bantul adalah kurangnya pengelolaan sampah yang baik khususnya sampah organik atau rumah tangga. Oleh karena itu, dengan adanya

program manajemen pengelolaan sampah rumah tangga yang mengintegrasikan pelatihan dan praktik langsung dengan penerapan mini komposter dapat menjadi salah satu solusi. Dimana program ini bermanfaat dalam memberikan literasi bagaimana teknik pengomposan sampah organik (rumah tangga) menjadi pupuk untuk mengurangi dan memanfaatkan kembali limbah rumah tangga. Program ini dilaksanakan melalui dua kali pertemuan dengan partisipasi aktif kelompok ibu-ibu PKK yang terbagi dalam 8 kelompok dasa wisma. Setiap dasa wisma akan dibekali dengan satu set mini komposter. Namun, berdasarkan *monitoring* awal hanya 4 kelompok telah melaksanakan praktik pengomposan, sedangkan 4 lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Sehingga, adanya *monitoring* rutin dan praktik langsung menjadi kunci utama keberhasilan program, hingga hasil pengomposan menghasilkan cairan yang bermanfaat bagi tanaman.

### Daftar Pustaka

- Andayani, D. D., Pertiwi, N., & Adiba, F. (2018). Peningkatan pengetahuan lingkungan petani Kecamatan Sabbang Paru Kabupaten Wajo melalui pelatihan pembuatan komposter. *Prosiding Seminar Nasional*, 295–297.
- BPS. (2024). *BPS Provinsi D.I. Yogyakarta*. BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/2/proyeksi-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.html>
- Misra, R. V, Roy, R. N., & Hiraoka, H. (2003). *On-farm composting methods*. Rome, Italy: UN-FAO.
- Muhsinin, S., Dinata, D. I., Andriansyah, I., & Asnawi, A. (2019). Peningkatan potensi ibu rumah tangga dalam mengolah sampah organik rumah tangga menggunakan Metode Takakura di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 179–186.
- Priyati, A., De Side, G. N., Sumarsono, J., Abdullah, S. H., Dewi, E. P., Amaliah, W., & Putra, G. M. D. (2024). Pelatihan Pembuatan Komposter untuk Penanganan Limbah Hasil Perkebunan di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 900–908.
- Purimahua, S. L., Setyobudi, A., Sahdan, M., Junias, M. S., & Widiastuti, T. (2023). Penerapan Teknologi Komposter dan Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Kompos pada Skala Rumah Tangga. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), 84–93.
- Rini, W. N. E., Aswin, B., & Hidayati, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Komposter Ember. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 116–121.
- Rozi, Z. F., Samitra, D., & Harmoko, H. (2021). Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik Di Kelurahan Ponorogo Kota Lubuklinggau. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 14–21.
- Sahil, J., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem pengelolaan dan upaya penanggulangan sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2).
- Sahwan, F., Wahyono, S., & Suryanto, F. (2011). Kualitas Kompos Sampah Rumah Tangga Yang Dibuat Dengan Menggunakan” Komposter” Aerobik. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 12(3), 233–240.
- Simanungkalit, R. D. M., Suriadikarta, D. A., Saraswati, R., Setyorini, D., & Hartatik, W. (2006). Pupuk organik dan pupuk hayati. *Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor*, 312.
- SIPSN. (2023). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: SIPSN. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Siregar, A. H., Ginting, S., & Mardhiyya, A. (2018). Pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik menggunakan komposter. *Proceedings of National Colloquium Research and Community Service*, 2.

- Sofwan, S. V., & Silaswati, D. (2023). Literasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menuju Zero Waste Society Dengan Metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle). *JABB/ Jurnal Abdimas Bale Bandung*, 1(1), 17–23.
- Suparyati, S., & Fitrianiingsih, F. (2022). Pendampingan Pembuatan Kompos sebagai Solusi Pengelolaan Sampah. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 51–55.
- Widodo, S., & Firdaus, N. A. (2018). Studi Timbulan Dan Komposisi Sampah Rumah Tangga Kota Magelang. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3(2), 74–80.